

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Amerika Serikat telah menjadi perhatian dunia untuk waktu yang cukup lama. Setiap aktivitas ekonomi dan politik global negara adidaya ini, turut mempengaruhi dan menjadi tolak ukur kondisi suatu negara. Isu dalam negeri yang terjadi di Amerika Serikat dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengambilan keputusan global. Terlebih sebagai sebuah negara adidaya, proses pengambilan keputusan ini sangat penting bagi presiden. Keputusan yang diambil nantinya akan berdampak pada setiap kebijakan yang akan diterapkan, salah satunya adalah kebijakan luar negeri.

Beberapa tahun terakhir Eropa dan Amerika Utara dikenal memiliki hubungan yang tidak baik dengan Islam dan umat Muslim. Meningkatnya jumlah penduduk yang migrasi, peningkatan pengungsi, dan penyerangan pada 11 September 2001 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh kelompok teroris yang mengatasnamakan agama, membawa kawasan ini memiliki ketakutan yang besar terhadap keberadaan kaum Muslim. Hal ini juga dikenal dengan sebutan Islamophobia. Islamophobia adalah sebuah sikap kebencian dan ketakutan kepada semua hal yang berbau Islam. Istilah ini dianut oleh sebagian besar orang yang

menganggap bahwa Islam itu radikal.¹ Meskipun bukan hal baru untuk kelompok agama yang banyak tinggal di dalam sebuah komunitas yang sama memiliki ketegangan dalam bidang ideologi dan norma, tetapi fenomena Islamophobia dapat menjadi diskriminasi agama terhadap Islam dan bertentangan dengan norma dan nilai dasar yang dipromosikan demokrasi liberal barat.

Setelah perang dingin berakhir, Amerika menjadi satu kekuatan besar dan menjadi satu-satunya pihak yang dapat memutuskan kebijakan untuk politik global. Tetapi sebuah kejadian yang besar terjadi pada 11 September 2001, yaitu serangan oleh Al-Qaeda, yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Pemerintahan Bush secara langsung mengumumkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat menjadi *war on terror*. Kelompok fundamental Muslim ini menjadi ancaman utama bagi keamanan Amerika dan gaya hidup dan nilai Amerika. Kebijakan yang diambil Bush ini mendapatkan dukungan dari seluruh warga Amerika. Di dalam setiap pidatonya, Bush selalu menyebut Al-Qaeda dan terorisme Islamis. Karena hal itu Afganistan dan Iraq menjadi sasaran utama dari invasi militer yang dilakukan Amerika Serikat dua tahun setelah serangan 9/11. Jutaan orang Afganistan dan Iraq terbunuh, menjadi cacat, tidak memiliki tempat tinggal atau terpaksa menjadi pengungsi di negara asing. Tetapi narasi ini tetap menjadi suara utama mayoritas orang Amerika sampai pemerintahan Obama pada Januari 2009.

Ketika era Obama, hubungan Amerika dengan negara-negara Islam terbilang cukup baik. Peran Obama yang menunjukkan sikap terbuka terhadap

¹Tesa Adzakia, “Islamophobia di Barat”, Kompasiana, diakses pada 15 Februari 2019, <https://www.kompasiana.com/tesaadzakia/59c9e47e5a676f393b46a8b4/islamophobia-di-barat>.

Islam membuat pandangan baru dengan mengajak seluruh warga untuk saling menghormati dan bertoleransi terhadap sesama, ia juga menentang keras aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam.

Salah satu alasan fenomena ini terjadi adalah karena trauma terhadap aksi teror oleh kelompok teroris. Salah satu trauma yang besar bagi masyarakat Amerika Serikat adalah kejadian 11 September 2011 dan beberapa kejahatan ataupun konflik yang ditayangkan media secara sengaja.² Pandangan negatif ini menjadikan mayoritas masyarakat Eropa dan Amerika dapat mengarah kepada diskriminasi agama. Meskipun demikian diskriminasi yang terjadi telah berkembang sehingga pelaksanaannya tidak lagi langsung membatasi hak-hak spiritual umat Muslim, dalam artian melarang umat Muslim untuk beribadah. Akan tetapi diskriminasi yang terjadi mengarah kepada elemen budaya dan paham yang dibawa agama Islam dan membatasinya. Sehingga jika rasa kebencian ini terus berkembang di antara masyarakat, konsep hidup beragam di sebuah masyarakat sosial menjadi terganggu dan berkurang nilainya.

Fenomena ini menjadi alasan Presiden Donald Trump membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bukan menjadi hal baru lagi jika akhir-akhir ini konflik yang terjadi kepada umat Muslim di Amerika semakin meningkat. Terlebih dengan terpilihnya Trump sebagai presiden AS, ucapan kebencian terhadap umat Muslim semakin meningkat. Masyarakat Amerika bahkan dunia terus ditekankan dengan slogan “*Make America Great Again*”, dengan kata lain

²Andrew Buncombe, “*Islamophobia even worse under Trump than after 9/11 attacks, says top Muslim activist*”, Independent, diakses pada 15 Februari 2019, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/Trump-islam-muslim-islamophobia-worse-911-says-leader-a8113686.html/>

fokus utama kebijakan luar negerinya adalah urusan domestik. Dapat dilihat dari slogan ini, kebijakan saat menangani isu Islamophobia semakin jelas terlihat mengarah pada diskriminasi. Banyak orang yang menganggap bahwa isu ini dapat mengancam kesatuan Amerika Serikat yang menjadi tempat orang-orang dari seluruh dunia untuk mengejar mimpi dan memperjuangkan hidup mereka.

Donald Trump secara tidak langsung memperlihatkan bahwa ia mengimplementasikan kepemimpinan yang menghasut rakyatnya dengan memanfaatkan ketakutan akan kekuatan terorisme dengan kampanye yang menekankan slogan “*Make America Great Again*” yang menjurus kepada sistem politik Demagog. Demagog secara harfiah adalah “pemimpin rakyat” yang dianggap sebagai seorang yang memegang kekuasaan dengan menarik emosi masyarakat yang menebar isu kebencian, keserakahan dan ketakutan.³ Donald Trump juga mengeksploitasi psikologi massa terutama kaum *WASP* (White Anglo-Saxon Protestan), berdasarkan *Collins English Dictionary* *WASP* merupakan kelompok sosial keturunan Britania yang berdomisili di Amerika Serikat dan berkulit putih yang mayoritasnya menganut agama protestan. Kelompok tersebut pada umumnya sudah berlimpah harta dan mempunyai hubungan atau koneksi dengan kaum-kaum elit yang lainnya.

Selama masa kampanye kita dapat melihat bahwa Trump secara bertahap merendahkan kaum Muslim. Pada tahun 2015, ia berencana untuk memperlakukan pelarangan masuk umat Muslim ke Amerika Serikat secara komplit. Sesaat setelah

³ Gustainis, Justin. 1990. “*Demagoguery and Political Rhetoric: A Review of the Literature*”. Vol. 20, No. 2. Hal.155.

Trump menjadi presiden, pengambilan keputusan yang diambil oleh Trump juga semakin memperlihatkan keseriusan dalam menangani masalah ini di Amerika Serikat. Presiden Donald Trump mengekspresikan kebenciannya terhadap Islam dan mungkin bisa jadi seluruh umat Muslim di seluruh dunia. Dalam minggu pertama masa kepemimpinannya di kantornya, Donald Trump menandatangani perintah eksekutif yang memberhentikan penerimaan pengungsi dan melarang secara sementara warga negara tujuh negara dengan mayoritas umat Muslim, yaitu Iran, Iraq, Libya, Somalia, Sudan, Suriah dan Yaman.⁴ Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat merupakan fenomena baru dan serius terhadap hubungan antara negara Arab/Muslim dengan Amerika Serikat.

Presiden Trump telah menunjukkan permulaan kebiasaan yang jelas dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebelumnya terhadap umat Muslim dan orang-orang Arab khususnya. Sebuah aksi yang menyebabkan AS melakukan pengurangan secara dramatis terhadap perusahaan kecil dan besar yang memiliki pekerja dari negara-negara yang dibatasi di bawah administrasinya. Google mengumumkan bahwa mereka akan kehilangan setidaknya 197 pekerja sebagai hasil dari pembatasan imigrasi menurut perintah eksekutif. Dengan kata lain, kebijakan Trump dapat memberikan pengaruh serius yang negatif terhadap keberlangsungan ekonomi Amerika Serikat, jika banyak pekerja dari perusahaan kecil dan besar diberhentikan dan dikembalikan ke negara asalnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi investasi asing di AS, jika kebijakan ini tetap diterapkan.⁵

⁴Jack Goodman. "Mengapa Trump larang warga tujuh negara masuk ke Amerika Serikat?". BBC Indonesia. diakses pada 23 Februari 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38808189>.

⁵Abdullahi Ayoade Ahmad. "Effect of Donald Trump Foreign Policy Toward The Muslim World: The Israeli-Palestinian Issues". diakses pada 15 Februari 2019,

Bagi Trump, Islamic State adalah masalah utama di negaranya. Dia mendeklarasikan di kampanyenya untuk berjuang melawan Islamic State atau yang dikenal juga dengan istilah ISIS atau ISIL, untuk mengurangi teroris Islam secara langsung. Di saat yang bersamaan Pemerintahan Trump telah meninggalkan kebijakan promosi demokrasi di Timur Tengah yang dikenalkan oleh Pemerintahan Bush. Kebijakan yang diambil Trump terlihat sangat fokus kepada negara Arab dan Islam dunia.⁶ Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Islamophobia* Terhadap Implementasi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Pada Masa Kepemimpinan Trump”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu:

Seperti apa bentuk-bentuk kebijakan luar negeri Trump yang dipengaruhi Islamophobia?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengaruh Islamophobia terhadap kebijakan yang akan diambil oleh Donald Trump. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan dampak masalah ini terhadap kebijakan luar negeri khususnya pada masa Trump.

⁶ Ahmad, Abdullahi & Balogun, Adekunle. 2017. Effect of Donald Trump Foreign Policy Towards The Muslim World : The Israeli Palestinian Issues. Hal. 1709-1717

Peneliti berharap dapat mengerti bentuk-bentuk kebijakan Donald Trump terhadap isu Islamophobia menjadi jelas sehingga dapat dimengerti. Kemudian penelitian ini juga berguna supaya dapat mengerti dampak masalah ini terhadap hubungan internasional melalui kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang diambil oleh Presiden Trump.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah hubungan internasional yang tidak lain adalah kebijakan luar negeri, dimana banyaknya konsep-konsep dan teori yang dibahas tentang bagaimana proses kebijakan yang diambil dengan adanya isu Islamophobia dan bagaimana pengaruhnya terhadap kelompok-kelompok yang diasingkan oleh Presiden Donald Trump. Teori dari penelitian ini juga akan mengimplementasikan dan mengidentifikasi tentang bagaimana keputusan-keputusan yang diambil oleh Donald Trump.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penulisan bagi kehidupan sosial di negara guna keberlangsungan hidup yang sejahtera. Dengan adanya islamophobia diharapkan masyarakat dapat menilai pentingnya bertoleransi terhadap sesama dan tidak menjadikan isu agama sebagai ketakutan dan kebencian sebagai tolak ukur konflik dan perang melawan terorisme. Hal ini juga penting untuk masyarakat untuk menambah wawasan dan melihat bagaimana pemerintah mengeluarkan kebijakan luar negeri yang cenderung

mengandung diskriminasi terhadap berbagai negara Islam khususnya pada era kepemimpinan presiden Donald Trump.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan 5 bagian dari pendahuluan yang berisi;

1. Latar belakang dari penelitian yang ditulis.
2. Rumusan masalah yang dikaji dari penelitian tersebut.
3. Tujuan penulis dalam penelitian skripsi ini.
4. Manfaat dari penulisan
5. Bagaimana sistem penulisan ini dibuat.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan penelitian yang lebih mendalam ke dalam 2 bagian yaitu; 1. Tinjauan Pustaka yang menjustifikasi dan mendukung penulisan dari penelitian yang dibuat, 2. Landasan Teori yang dimana penulis mengambil dan menerapkan sudut pandang dari para ahli.

BAB 3 METEDOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penelitian ditulis berdasarkan metode-metode yang digunakan dalam penulisan yang terdiri dari kerangka pemikiran, sumber data, jenis data, dan metode penulisan data.

BAB 4 ANALISIS ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah dikaji di bab 1 secara terperinci. Penulis akan menjelaskan bagaimana Islamophobia berdampak terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan apa bentuk kebijakan Donald Trump yang dikeluarkan berdasarkan pengaruh terhadap isu Islamophobia.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini, Penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dibuat dan sekiranya dapat menggambarkan inti dari analisis hasil penulisan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya.